

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an menjadikan setiap isyarat sebagai metode dalam mengarungi hakikat alam dan kehidupan sehingga hal ini memiliki pengaruh kuat dalam menguatkan keimanan.¹ Terdapat banyak sekali isyarat-isyarat ilmiah yang disinggung dalam Al-Qur'an diantaranya adalah ihwal reproduksi manusia, ilmu astronomi (falak), ilmu geologi, ilmu geografi, ilmu kedokteran, ilmu genetika, ilmu biologi juga ilmu gizi dan makanan (nutrisi) dan lain-lain.

Allah telah menurunkan Al-Qur'an untuk dijadikan petunjuk utama dan pedoman bagi umat Islam, Al-Qur'an memberikan panduan dan aturan dalam berbagai aspek kehidupan, mencakup aspek keagamaan, etika, sosial, ekonomi dan termasuk juga dalam hal makanan.

Islam memberikan petunjuk mengenai makanan yang semestinya dikonsumsi harus memenuhi dua syarat, yaitu halal dan *thayyib*. Dalam ensiklopedi hukum Islam, makanan halal adalah makanan yang menyebabkan seseorang tidak dihukum jika mengonsumsinya atau berarti makanan yang boleh dikonsumsi menurut *syara'*. Sedangkan makanan *thayyib* itu diartikan sebagai makanan yang mengandung selera bagi yang akan memakannya atau tidak membahayakan fisik akalanya.²

Makanan mempunyai pengaruh yang besar terhadap jiwa dan sikap hidup seseorang. Makanan juga menentukan kepada kehalusan atau kekasaran budi seseorang.³

Perlu diketahui bahwa setiap apa yang masuk dalam darah daging seorang muslim akan berpengaruh terhadap perilaku mereka dalam keseharian. Seperti dalam sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* :

¹ Muhammad Kamil Abdushshamad, *Mukjizat Ilmiah dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2003), cet. 5, hlm. 5-6

² *Ibid.*, hlm. 41.

³ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), Jilid I, hlm. 313.

((أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ))

“Ketahuilah, bahwa di dalam jasad manusia terdapat segumpal daging. Jika ia baik maka baik pula seluruh jasadnya, dan jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasadnya. Ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati.” [HR al-Bukhari: 5 2, al-Fath :1/153-157]⁴

Hadits tersebut memberikan sebuah pesan bahwa manusia harus menjaga apa yang ada dalam hatinya, yaitu berupa hawa nafsu yang menggoyahkan hati agar tidak jatuh ke dalam perbuatan haram dan perkara syubhat, salah satunya dengan menjaga setiap apa yang ia masukkan ke dalam dirinya. Karena apabila sesuatu yang haram tumbuh dalam diri seorang hamba, maka itu akan menjerumuskannya kepada neraka. Seperti yang pernah disampaikan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* kepada Ka’ab :

((يَا كَعْبُ بْنُ عُجْرَةَ إِنَّهُ لَا يَزِيدُ لَحْمَ نَبْتٍ مِنْ سُحْتٍ إِلَّا كَانَتْ النَّارُ أُولَى بِهِ))

“Wahai Ka'ab bin 'Ujrah, sesungguhnya daging yang tumbuh dari makanan yang haram tidak akan berkembang kecuali api neraka lebih pantas untuknya.” [HR. Tirmidzi, no. 609]⁵

Dewasa ini, masih banyak ditemukan peredaran produk makanan dan minuman di masyarakat, baik lokal maupun impor, yang belum tentu terjamin keamanannya bagi kesehatan dan belum berlabel sertifikat halal sehingga menimbulkan keraguan tentang layak atau tidaknya dikonsumsi oleh konsumen muslim. Mirisnya, dengan adanya hal tersebut bukan membuat umat Islam khususnya di Indonesia semakin berhati-hati dalam mencari makanan dan minuman yang layak dikonsumsi, tetapi sebagian dari mereka justru belum memiliki kesadaran yang tinggi dalam mengonsumsi makanan yang halal lagi baik untuknya.

Dilansir dari sebuah jurnal yang diterbitkan oleh LPPOM MUI, salah satu kota di Indonesia yang terkenal dengan keragaman kuliner

⁴ Az-Zabidi, *Ringkasan Shahih Bukhari*, terj. Arif Rahman Hakim, (Surakarta: Insan Kamil, 2012), hlm. 22.

⁵ Moh. Zuhri Dipl. TAFL dkk, *Tarjamah Sunan at-Tirmidzi*, (Semarang: CV. asy-Syifa`, 1992), hlm. 740.

khasnya adalah sebuah kota di Jawa Tengah. Kota ini memiliki daya tarik tersendiri dalam kulinernya yang tidak bisa ditemukan di kota lain di Indonesia, dengan berbagai hidangan tradisional yang unik dan lezat serta aneka makanan kecil lainnya. Akan tetapi, hingga saat ini masih terdapat pedagang makanan di kota tersebut yang belum secara jelas menyampaikan informasi tentang produk yang mereka jual. Misalnya, terdapat jenis sate yang diketahui mengandung bahan yang tidak halal. Masyarakat lokal umumnya telah mengetahui bahwa makanan ini berasal dari hewan yang tidak diizinkan dalam Islam untuk dikonsumsi. Namun wisatawan dari luar kota mungkin tidak menyadari bahwa makanan tersebut haram untuk dikonsumsi. Hal ini menimbulkan kekhawatiran jika suatu saat ada wisatawan Muslim yang makan di tempat tersebut tanpa menyadari bahwa makanan yang dijual termasuk makanan yang haram untuk dikonsumsi.⁶

Menurut sumber lain, yakni salah satu dosen Program Studi (Prodi) Ekonomi Islam Universitas Islam Indonesia, Muhammad Iqbal, S.E.I., M.S.I dalam kegiatan “Bincang Asyik Seputar Ekonomi” pada Sabtu (10/10), bahwa kurangnya kesadaran akan hal ini tidak hanya terjadi pada pihak konsumen saja, melainkan juga kesadaran di pihak produsen juga yang masih ternilai rendah. Hal ini dibuktikan Muhammad Iqbal lewat salah satu hasil magang mahasiswa yang menyatakan saat hendak disertifikasi kehalalannya mereka menggunakan semua produk halal, seperti kecapnya. Namun waktu selesai sertifikasinya, kecapnya diganti lagi dengan produk yang tidak teruji halalannya. Oleh sebab itu, menurut Muhammad Iqbal bukan hanya masalah sertifikasi halal tapi harus ada upaya dari pihak yang berwenang untuk meningkatkan kesadaran dari sisi produsen.⁷

⁶ Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-Obatan dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia (LPPOM MUI), “RAGAM BERITA: Surakarta Merintis Kawasan Wisata Kuliner Halal”, dalam Jurnal Halal, no. 157 (September-Oktober 2022), hlm. 32.

⁷ Universitas Islam Indonesia, “Kesadaran akan Produk Halal Perlu Ditingkatkan”, diakses pada 21 Juni 2022 pukul 09.23 dari <https://www.uii.ac.id/kesadaran-akan-produk-halal-perlu-ditingkatkan/>

Oleh karenanya, perlu ditingkatkan kembali kesadaran umat Muslim akan dampak dari makanan yang tidak terjaga unsur kehalalannya, baik itu dari pihak produsen maupun konsumen, karena hal tersebut akan memberi pengaruh yang sangat fatal bagi seorang hamba, salah satunya yaitu tertolaknya permintaan hamba. Begitulah peran makanan yang sangat besar dalam mempertahankan eksistensi kehidupan manusia baik dari segi jasmani maupun rohaninya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji tentang penafsiran konsep makanan halal dan *thayyib* dan penerapannya di negara Indonesia.

Dalam penelitian ini, kitab tafsir yang menjadi kajian utama adalah kitab *Taisîrul Karîmirrahmân fî Tafsîri Kalâmil Mannân* dan lebih dikenal dengan *Tafsîr as-Sa'di* karya Abdurrahman bin Nashir bin Abdullah as-Sa'di. Tafsir ini berjumlah 7 jilid, menggunakan metode ijmalî, dengan pendekatan *bi al-ma'tsûr* dan *bi ar-ra'yi* serta bercorak *adabi ijtima'i*. Kitab tafsir ini merupakan salah satu kitab tafsir kontemporer, sehingga lebih relevan dengan situasi saat ini dan terkenal dengan kitab tafsir Al-Qur'an yang ringan dan mudah dipahami.⁸

Alasan penulis memilih kitab *Tafsîr as-Sa'di* dilatarbelakangi oleh 4 faktor: *pertama*, tafsir ini menggunakan gaya bahasa yang sederhana dan jelas, sehingga mudah dipahami oleh orang yang berilmu maupun sebagainya. *Kedua*, singkat, tidak bertele-tele dan tidak banyak menyebutkan khilaf. *Ketiga*, mengikuti manhaj salaf dalam menafsirkan Al-Qur'an khususnya ayat-ayat sifat bagi Allah.

Dari latar belakang diatas yang telah penulis uraikan, maka penulis mengangkat judul **“KONSEP MAKANAN HALAL DAN THAYYIB DALAM TAFSÎR AS-SA'DI”**.

⁸ Mahyuddin, “*Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan Karya as-Sa'di (Suatu Kajian Metodologi)*”, (Tesis S2 Bidang Teologi Islam UIN Alauddin Makassar, 2015), hlm. 6.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep makanan halal dan *thayyib* dalam *Tafsîr as-Sa'di*?
2. Bagaimana penerapan konsep makanan halal dan *thayyib* dalam *Tafsîr as-Sa'di* di negara Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep makanan halal dan *thayyib* dalam *Tafsîr as-Sa'di*.
2. Untuk mengetahui penerapan konsep makanan halal dan *thayyib* dalam *Tafsîr as-Sa'di* di negara Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik:

Penelitian ini sebagai kontribusi untuk memperkaya khazanah dan pengembangan keilmuan Islam dalam kajian tafsir terutama tentang konsep makanan halal dan *thayyib* dalam *Tafsîr as-Sa'di* dan penerapannya di negara Indonesia.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi Penulis: Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan serta meningkatkan daya pemikiran penulis dalam menganalisa ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya mengenai konsep makanan halal dan *thayyib* dalam *Tafsîr as-Sa'di* dan penerapannya di negara Indonesia.
- b. Bagi Lembaga: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmiah guna menambah wawasan pengetahuan khususnya bidang tafsir mengenai konsep makanan halal dan *thayyib* dalam *Tafsîr as-Sa'di* dan penerapannya di negara Indonesia.

E. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Sesuai dengan penelitian ini, ada beberapa penelitian yang telah dilakukan penulis sebelumnya sebagai bahan rujukan dalam penyusunan penelitian ini. Adapun karya tulis yang memiliki relevansi tema dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini diantaranya:

Skripsi karya Parwanto dengan judul Studi Penafsiran Ayat-ayat Makanan dalam *Tafsîr Fathu al-Qodir*, yang merupakan skripsi pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir jurusan Ushuluddin STIQ Isy Karima Karanganyar tahun 2017. Dalam penelitiannya, penulis menghimpun ayat-ayat tentang makanan dalam Al-Qur'an. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah makanan yang baik yang disebutkan dalam Al-Qur'an sangatlah banyak, sedangkan kriteria sebuah makanan bisa disebut baik jika memenuhi syarat makanan yang halal, bermanfaat, proporsional, berkualitas baik, tidak kotor dan tidak haram serta cara mendapatkannya dengan sesuatu yang baik juga halal.

Skripsi karya Wahyu Ihsan dengan judul Konsep Makanan Menurut Tantawi bin Jawhari al-Mishri dalam Tafsirnya *al-Jawahir fi Tafsîr Al-Qur'an al-Karim*, yang merupakan skripsi pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo tahun 2022. Dalam penelitiannya, peneliti menyimpulkan bahwa makanan halal adalah makanan mubah (diperbolehkan) asalkan zatnya, mendapatkannya, memprosesnya dan penyajiannya juga halal, sedangkan *thayyib* merupakan yang sehat dan tidak berlebihan. Menurut penafsiran ilmiah Thantawi terhadap makanan era sekarang. Tidak cukup memperhatikan aspek halal, perlu mengetahui kandungan gizi dan kebersihan lingkungan, serta pengobatan penyakit akibat pola makan salah dengan menggunakan pengobatan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* yang dikenal dengan *thibbun an-Nabawi*.

Skripsi karya Mariani dengan judul Konsep Konsumsi dalam *Tafsîr al-Manar* karya Muhammad Abduh (Analisis terhadap Ayat 168 QS. al-Baqarah) yang merupakan skripsi pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone tahun 2020. Dalam penelitiannya, peneliti menyebutkan bahwa *halalan* adalah makanan yang boleh dimakan menurut ajaran Islam, yaitu sesuai dalam Al-Qur'an maupun hadits. Sedangkan, *thayyiba* yaitu segala makanan yang dapat membawa kesehatan bagi tubuh, dapat menimbulkan nafsu makan dan tidak ada larangan pula dalam Al-Qur'an maupun hadits. Dan konsumsi yang baik artinya memilih makanan yang halal dan bermanfaat bagi tubuh.

Skripsi karya Asep Suheri dengan judul Pengaruh Makanan Halal dan *Thayyib* terhadap Manusia dalam Kajian Kitab *al-Asas fi at-Tafsîr* yang merupakan skripsi pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung tahun 2020. Dalam penelitiannya, peneliti menyimpulkan bahwa makanan halal dan *thayyib* adalah makanan yang masuk dalam kriteria makanan halal, suci dari perkara yang *syubhat*, tidak berbahaya bagi tubuh, pikiran dan jiwa, lezat, tidak buruk atau menjijikan, dan diproses berdasarkan tuntunan syariat.

Setelah melakukan penelusuran berbagai sumber, penulis menemukan beberapa karya dengan judul yang mirip. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji konsep makanan halal dan *thayyib* menggunakan kitab *Tafsîr as-Sa'di*. Oleh karena itu, penulis memilih judul "Konsep Makanan Halal dan *Thayyib* Dalam *Tafsîr as-Sa'di*" untuk penelitian ini.

2. Konseptualisasi

a. Konsep

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep adalah rancangan atau buram surat-surat dan sebagainya.⁹ Secara umum, konsep itu suatu abstraksi yang menggambarkan ciri-ciri umum sekelompok obyek, peristiwa atau fenomena lainnya.¹⁰

Fungsi dari konsep sangat beragam, akan tetapi pada umumnya konsep memiliki fungsi yaitu mempermudah seseorang dalam memahami suatu hal. Karena sifat konsep sendiri ialah mudah dipahami.¹¹

b. Makanan

Istilah makanan dalam bahasa arab disebutkan dengan 3 istilah kata, yaitu *aklun*, *tha'amun* dan *gizaun*. Namun dari ketiga istilah ini, Al-Qur'an hanya menggunakan dua buah saja, diantaranya yaitu *aklun* dan *tha'amun*.¹² Kata *tha'amun* dengan berbagai bentuk derivasinya disebutkan sebanyak 40 kali dalam Al-Quran.¹³ Sedangkan kata *aklun* dengan berbagai bentuk derivasinya disebutkan sebanyak 109 kali dalam Al-Qur'an.¹⁴

Menurut Quraish Shihab dalam bukunya menyebutkan bahwa makanan adalah segala sesuatu yang dimakan atau dicicipi. Karena itu, “minuman” pun termasuk dalam pengertian *tha'amun*.¹⁵

⁹ Suharso, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*, (Semarang: Widya Karya, 2011), hlm. 262.

¹⁰ Imroatus Sholihah, “Konsep Kebahagiaan dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Mutawalli asy-Sya'rawi dan Psikologi Positif”, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), hlm. 17.

¹¹ Idtesis.Com, “Pengertian Konsep menurut Para Ahli”, artikel diakses pada 6 Juli 2022 pukul 12.55 dari <https://idtesis.com/konsep-menurut-para-ahli/>

¹² Fatih Parwanto, *Studi Penafsiran Ayat-Ayat Makanan dalam Tafsir Fathu al-Qodir*, (Karanganyar : STIQ Isy Karima, 2017), hlm. 7.

¹³ Abdussahab Marzuq, *Mu'jam al-A'lam al-Maudhu'at fi Al-Qur'an al-Karim*, (Beirut : Dar al-Syuruq, 1995), cet. 1, hlm. 863-865.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 282-289.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 2013), hlm. 181

c. Halal

Kata halal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti diizinkan, tidak dilarang oleh *syara'* Islam dan lawan dari kata haram.¹⁶

Dalam *Mu'jam al-Wasith*, halal dalam perkara makanan maupun barang konsumsi lainnya adalah barang yang tidak haram dan mengonsumsinya tidak dilarang agama.

Sedangkan menurut istilah, halal adalah segala objek atau kegiatan yang diizinkan untuk digunakan atau dilaksanakan, dalam agama Islam.

Kata halal yang berhubungan dengan makanan hanya disebutkan 9 kali saja dalam Al-Qur'an.¹⁷

d. Thayyib

Secara istilah, kata *thayyib* yaitu sifat dari segala sesuatu yang sesuai dengan yang dikehendaki, bermanfaat dan tidak menimbulkan *mudharat*.¹⁸

Wahbah az-Zuhaili mengatakan bahwa kata *thayyib* yang dirujuk pada makanan itu berarti tidak mempunyai unsur syubhat, tidak berdosa (jika mengambilnya) dan tidak memiliki kaitan dengan hak orang lain.¹⁹

¹⁶ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2011), cet. 6, hlm.161.

¹⁷ Abdusshabur Marzuq, *Mu'jam al-A'lam al-Maudhu'at fi Al-Qur'an al-Karim*,hlm. 532.

¹⁸ Masduha, *AL-ALFAAZH : Buku Pintar Memahami Kata-kata dalam Al-Qur'an*, (Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2017), hlm. 477.

¹⁹ Fauzan Ra'if Muzakki, *Konsep Makanan Halal dan Thayyib terhadap Kesehatan dalam Al-Qur'an : Analisis Kajian Tafsir Tematik*, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2021), hlm.19.

Kata *thayyib* dengan berbagai bentuk derivasinya disebutkan sebanyak 34 kali dalam Al-Qur'an dan yang berkaitan dengan makanan hanya 18 kali saja.²⁰

e. *Tafsîr as-Sa'di*

Judul asli kitab tafsir ini adalah *Taisirul Karimirrahman fi Tafsîri Kalamil Mannan* dan lebih dikenal sebagai *Tafsîr as-Sa'di*. Tafsir ini ditulis oleh Syaikh Abdurrahman bin Nashir bin Abdillah as-Sa'di. *Tafsîr as-Sa'di* berjumlah 7 jilid. Tafsir ini merupakan salah satu karya dalam bidang tafsir yang diakui dan dipuji oleh para ulama pada zaman sekarang dan mendapatkan tempat yang cukup baik dalam hati kaum muslimin.

Kitab *Tafsîr as-Sa'di* yang digunakan dalam penelitian ini diterbitkan oleh Dar Ibnu Jazm di Beirut pada tahun 1424 H (2003 M), selain itu juga didukung oleh edisi terjemah dalam bahasa Indonesia dengan judul Tafsir Al-Qur'an cetakan ke-9 yang diterbitkan oleh Darul Haq di tahun 2017.

F. Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* (penelitian pustaka), yakni dengan mempelajari, mendalami dan mengutip teori-teori dari buku-buku yang relevan dengan topik bahasan, kitab tafsir, artikel-artikel, skripsi, jurnal yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

²⁰Abdusshabur Marzuq, *Mu'jam Al-A'lam Al-Maudhu'at fi Al-Qur'an al-Karim*,hlm. 876-878.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian skripsi dibagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer yang penulis gunakan yaitu kitab *Tafsîr as-Sa'di*.
- b. Sumber data sekunder yang digunakan sebagai rujukan yaitu buku-buku yang relevan dengan topik bahasan, kitab tafsir, artikel-artikel, skripsi, jurnal yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode dokumentasi²¹ dengan mengumpulkan data dari sumber data primer yaitu kitab *Tafsîr as-Sa'di* juga sumber data sekunder dari buku-buku, kitab tafsir, skripsi, jurnal, artikel-artikel yang relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

4. Metode Analisa Data

Teknik penelitian ini bersifat analisis deskriptif, yakni mendeskripsikan penafsiran as-Sa'di terhadap konsep makanan halal dan *thayyib*. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode tematik untuk mempelajari, mengkaji dan memahami penjelasan as-Sa'di tentang makanan yang halal dan *thayyib* dalam *Tafsîr as-Sa'di*. Untuk mengolah data dan menginterpretasikan data yang diperoleh, penulis menggunakan metode tematik tokoh, yang memungkinkan eksplorasi yang komprehensif atas pemikiran as-Sa'di dalam konteks tema spesifik ini.

²¹ Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), Cet 1, hlm. 84.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian tematik tokoh ini adalah sebagaimana langkah yang digagas oleh Abdul Mustaqim²², yaitu:

- a. Menentukan tema dan tokoh yang akan dikaji.
- b. Menemukan objek formal yang hendak dikaji. Dalam hal ini penulis fokus pada kitab *Tafsîr as-Sa'di* karya Syaikh as-Sa'di.
- c. Mengumpulkan data-data yang terkait dengan tokoh yang dikaji.
- d. Melakukan identifikasi tentang elemen-elemen bangunan pemikiran tokoh.
- e. Melakukan analisis dan kritik terhadap pemikiran tokoh.

²² Abdul Mustaqim, “*Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*”, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019), hlm. 41-42.